

**IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 6
DAN DAMPAKNYA TERHADAP BUDAYA MENINGKATKAN
LITERASI DI SMK PERTIWI MOJOKERTO**

*Implementation of the Class 6 Teaching Campus Program and its Impact on
Culture Increasing Literacy in Schools in SMK PERTIWI Mojokerto*

Intan Febianti

Program Studi Administrasi Niaga,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
febiantiintan54@gmail.com;

Ni Made Ida Pratiwi

Program Studi Administrasi Niaga,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
idapратиwi@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berfokus pada literasi dan numerasi yang lebih baik, penggunaan teknologi yang lebih baik, dan manajemen sekolah melalui kampus mengajar. Siswa di seluruh Indonesia memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan keras dan lunak mereka dengan hadirnya program Kampus Mengajar ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program kampus mengajar mempengaruhi budaya literasi siswa di SMK PERTIWI Mojokerto, serta masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif studi kasus. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa Gerakan Sekolah Literasi dan Numerasi adalah bagian dari program Kampus Mengajar generasi ke-6 di SMK PERTIWI Mojokerto. Pelaksanaan program ini menghadapi sejumlah masalah, termasuk kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan sekolah daerah, serta kekurangan sumber daya dan infrastruktur. Berkenaan dengan efek yang dihasilkan oleh program kampus mengajar generasi keenam terhadap budaya literasi siswa, tes yang dilakukan melalui platform MBKM menunjukkan transformasi yang signifikan. Ini menandakan bahwa program-program yang dijalankan oleh mahasiswa kampus mengajar memiliki potensi untuk memengaruhi budaya literasi siswa, meskipun pengaruhnya mungkin terbatas dalam lingkup tertentu.

Kata Kunci: *Kampus mengajar, literasi, SMK PERTIWI*

ABSTARCT

The Kampus Mengajar initiative is a component of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program designed to enhance literacy, numeracy, technological adaptation, and school management. Through the inclusion of the Kampus Mengajar initiative, students nationwide have the chance to enhance their diverse skill sets. This research aims to explore the execution of the Kampus Mengajar program, challenges encountered during its implementation, and its influence on fostering a culture of literacy among students. Challenges faced in implementing the program include inadequate coordination between the central government and regional schools, as well as insufficient resources and infrastructure. Regarding the impact of the 6th generation's implementation of the Kampus Mengajar program on the culture of literacy and numeracy among students, significant changes are evident in the results of literacy tests conducted through the MBKM portal. Thus, the programs executed by Kampus Mengajar students can indeed influence the culture of literacy among students, albeit to a limited extent as measured within the defined range.

Keywords: *Kampus mengajar, Literacy, SMK PERTIWI*

A. PENDAHULUAN

Bangsa memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Seiring waktu, berbagai program telah diluncurkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program-program ini didesain sebagai sarana bagi mahasiswa untuk memperbaiki standar pendidikan di negara ini. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memulai Program Belajar Merdeka di Kampus (MBKM) untuk membantu siswa memperbaiki keterampilan hard dan soft mereka. keahlian keras dan halus mereka. Program "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" memungkinkan siswa untuk belajar di luar kampus selama tiga semester dengan memberikan konversi satuan kredit semester (SKS).. Dengan SK Nomor 74/P/2-21 dari Menteri Keputusan tentang Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pengakuan Satuan Kredit Semester untuk Pembelajaran Program Kampus Merdeka ini dikonfirmasi. Penciptaan program MBKM ini terinspirasi oleh pemikiran K.H. Dewantara. tokoh pendidikan Indonesia, yang menganut prinsip kemerdekaan dan kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, frasa "Merdeka Belajar" menunjukkan bahwa siswa dapat memilih untuk belajar selama tiga semester di dalam atau di luar kampus, sementara "Kampus Merdeka" menunjukkan bahwa siswa dapat belajar secara mandiri (Marjan Fuadi, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan hubungan mereka melalui pengalaman dan partisipasi mereka dalam berbagai program selama masa pengabdian. Program kampus mengajar mencakup berbagai kegiatan, seperti pertukaran mahasiswa bebas, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar atau mengajar di kampus, penelitian dan riset, kegiatan wirausaha, studi dan proyek independen, dan membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik. Menurut surat pemberitahuan Nomor: 4472/E2.1/DT.01.02/2022 dari Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) akan termasuk program Asistensi Mengajar atau Kampus Mengajar sejak tahun 2021 hingga saat ini.

Salah satu program MBKM adalah membantu guru dan pengajar di kampus untuk meningkatkan literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan manajemen sekolah. Mahasiswa dalam program ini, apakah mereka dari perguruan tinggi yang sama atau tidak, dibantu oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Ini juga terkait dengan kerja sama antara perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan dosen dan mahasiswa. Rodyah (2021) mengatakan bahwa kerja sama ini melibatkan dosen dan komunitas akademis untuk meningkatkan kemampuan. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi mereka dengan bantuan DPL. Selain itu, program ini membantu program studi mendapatkan akreditasi nasional dan internasional.

Program Kampus Mengajar menargetkan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kriteria pemilihan sekolah- sasaran oleh Kementerian didasarkan pada tingkat akreditasi dan lokasi fisik sekolah tersebut. Fokusnya terhadap sekolah yang memiliki tingkat akreditasi B atau C dan terletak di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), serta Wilayah Transmigrasi (4T). Misi utama dari program ini adalah untuk meningkatkan standar pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh para siswa.

Sampai Angkatan 6, program kampus mengajar telah beroperasi. Jumlah pendaftar terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk Angkatan 1, terdapat 33.000 orang yang mendaftar, dan kemudian dipilih menjadi 14.621 peserta selama tiga bulan. Untuk Angkatan 2, terdapat 36.000 orang yang mendaftar, dan dari jumlah itu, 22.000 dipilih dan ditempatkan di 3.400 SD dan 375 SMP di seluruh Indonesia selama lima bulan. Untuk Angkatan 3, terdapat 38.000 orang yang mendaftar, dan dari jumlah itu, 16.736 ditempatkan di SD dan SMP selama lima bulan. Untuk Angkatan 4, terdapat 15.000 mahasiswa dari tokoh-tokoh sementara jumlah pendaftar Angkatan 5 meningkat menjadi Jumlah peserta mencapai 43.121, tetapi hanya 22.000 siswa yang diterima setelah proses seleksi. Pada Angkatan 6, 43.366 orang mendaftar, dan 21.409 diterima setelah tahap seleksi.

Beberapa lembaga pendidikan yang terletak di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) serta Wilayah Transmigrasi (4T) mengalami tantangan dalam proses belajar-mengajar, termasuk keterbatasan akses terhadap komputer dan ponsel pintar, serta kebutuhan bagi para guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tidak banyak membaca, yang tercermin dari peringkat rendah literasi Indonesia, menurut hasil penelitian dari Central Connecticut State University pada 2016 dan hasil skor PISA (Program Penilaian Internasional siswa) oleh OECD pada 2018.

Rendahnya literasi juga terlihat di SMK PERTIWI, dengan tingkat literasi siswa yang masih rendah, menurut laporan rapor pendidikan sekolah. Literasi dan numerasi siswa SMK PERTIWI Mojokerto mencakup proporsi siswa dengan kemampuan literasi dasar, cakap, dan memerlukan intervensi khusus. Dalam konteks ini, program Kampus Mengajar diharapkan dapat membantu

meningkatkan budaya literasi siswa di sekolah tersebut.

B. METODE

Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui studi kasus. Peneliti jenis ini menghimpun data secara menyeluruh dan mendalam dalam jangka waktu tertentu. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa proses pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan termasuk observasi dan dokumentasi. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan informan menyampaikan informasi secara menyeluruh, dan didukung oleh pengumpulan dokumen kegiatan.

Dokumen dapat berupa catatan, foto, atau karya masa lalu. Menurut Mustari (2012), dokumentasi ini merekam peristiwa masa lalu dan dapat digunakan sebagai bukti sah dalam penelitian kualitatif untuk memvalidasi dan memberikan keabsahan pada data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari dokumentasi SMK PERTIWI di Mojokerto digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi divalidasi dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan melibatkan penyiapan, pengurangan, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data. Studi ini dilakukan antara Agustus dan Desember, tepatnya antara tanggal 14 Agustus dan 1 Desember.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6

Mahasiswa dari berbagai program studi memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran dan pengajaran melalui program kampus mengajar. Salah satu tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi lebih cerdas melalui program literasi yang dibuat oleh kementerian. Program-program ini kemudian didistribusikan oleh siswa ke sekolah tempat mereka bersekolah. Platform Merdeka Mengajar dan Aplikasi Asesmen Kompetensi Minimum adalah alat pendidikan yang mendukung pengembangan guru dalam mewujudkan pendidikan Pancasila dan meningkatkan kemampuan pengajaran mereka.

Program-program ini tidak hanya dibuat oleh kementerian, tetapi juga dibuat oleh mahasiswa Kampus Mengajar, khususnya tim generasi keenam di SMK PERTIWI Mojokerto. Seorang mahasiswa angkatan 6 di SMK PERTIWI Mojokerto, In, diwawancarai pada tanggal 23 November. Dia mengungkapkan bahwa selain program yang diberikan oleh kementerian, mahasiswa angkatan 6 juga mengembangkan program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), termasuk tantangan literasi hari ini, blog lucu, dan membaca lintas genre.



Gambar 1. Pelaksanaan challenge of the day

Mahasiswa kampus mengajar membuat konsep belajar yang tidak hanya memperhatikan pentingnya program, tetapi juga menggabungkan konsep belajar yang mengasyikkan untuk menarik minat siswa dan membuat mereka lebih bersemangat selama proses pembelajaran. Dengan demikian, konsep belajar ini membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan lebih baik. Program kegiatan juga melibatkan penerapan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan kejujuran, dengan tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai tersebut. Program yang dibuat oleh mahasiswa kampus mengajar juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Program juga disesuaikan dengan proses pembelajaran dan pencapaian. Sebagai bagian dari program program, inisiatif seperti challenge of the day, blog lucu, dan membaca lintas genre Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara tidak langsung meningkatkan minat siswa dalam membaca.

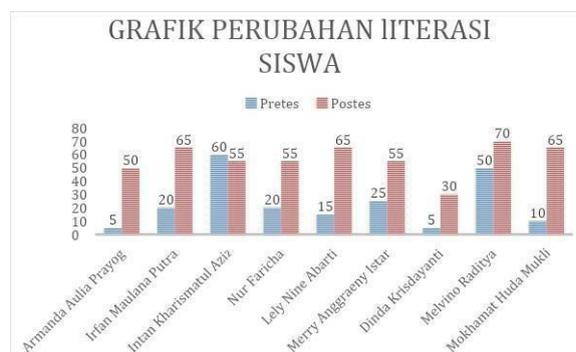
Hambatan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Angkatan ke-6 SMK PERTIWI di Mojokerto

Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SMK PERTIWI Mojokerto menghadapi tantangan dalam implementasinya, baik dari pihak sekolah maupun dari tim Kampus Mengajarnya. Kampus Mengajar, yang pada intinya serupa dengan Program Pengalaman Lapangan (PLP), menghasilkan pandangan di kalangan guru di sekolah bahwa mahasiswa tersebut bertugas menggantikan peran guru. Padahal, peran sebenarnya dari mahasiswa Kampus Mengajar adalah memberikan bantuan kepada guru, bukan mengambil alih peran guru saat mereka mengajar di sekolah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, Kepala sekolah SMK PERTIWI menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar layak dihargai karena dapat memberikan bantuan kepada pihak sekolah. Namun, sesuai dengan maksudnya, peran mahasiswa Kampus Mengajar adalah sebagai pendamping dalam pengajaran, bukan sebagai pengajar utama. Rintangan yang dihadapi dalam menerapkan program tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Ketika diwawancarai pada tanggal 23 November 2023, Hz, seorang mahasiswa kampus mengajar, menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang menghalangi pelaksanaan program sangat beragam. Fasilitas dan infrastruktur merupakan faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan secara optimal. Menyikapi hal tersebut, kepala sekolah SMK PERTIWI mengungkapkan bahwa " Sekolah ini masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam hal fasilitas dan infrastruktur. Khususnya,

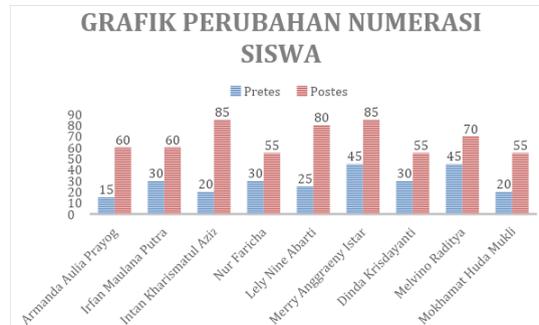
kami akan berupaya untuk menghidupkan kembali perpustakaan yang ada di sekolah serta menyediakan buku- buku cerita untuk perpustakaan. Penyediaan sarana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menjamin kualitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Terkadang, kebijakan yang diterapkan secara umum tanpa mempertimbangkan situasi yang ada di lapangan dapat menjadi masalah bagi sekolah-sekolah yang belum berkembang dengan baik. Tidak hanya sekolah di daerah pedesaan, tetapi juga sekolah di perkotaan mengalami hambatan yang serupa. Dalam menghadapi setiap hambatan tersebut, mahasiswa kampus mengajar biasanya mencari solusi. Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah sangat mendorong dan memotivasi dalam mengimplementasikan program-program yang telah dirancang.

Impact Program Kampus Mengajar Angkatan 6 terhadap Budaya Literasi siswa di SMK PERTIWI Mojokerto.

Tujuan kehadiran mengajar di kampus adalah untuk meningkatkan literasi, numerasi, penggunaan teknologi, dan pengelolaan sekolah. Dalam kasus SMK PERTIWI di Mojokerto, kehadiran kampus mengajar sangat bermanfaat bagi sekolah dan siswa. Program-program yang dibuat oleh siswa dan guru kampus menunjukkan upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kemampuan siswa dan peningkatan budaya literasi adalah hasil dari kegiatan kampus mengajar. Dalam hasil wawancara yang diadakan pada Menurut Int, hasil tes kemampuan literasi siswa yang dilakukan melalui portal MBKM pada 23 November 2023 menunjukkan perbedaan antara hasil pre-test dan hasil post-test. Meskipun terdapat peningkatan, perubahan tersebut masih dianggap minimal.



Grafik Literasi pretest dan posttest



Grafik Numerasi pretest dan postest

Analisis grafik hasil tes sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup besar. dalam literasi, meskipun satu siswa menunjukkan penurunan nilai. Di sisi lain, hasil tes numerasi di SMKS Pertiwi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada semua siswa, dengan satu siswa yang menunjukkan penurunan nilai. Hasil evaluasi kompetensi AKM di kelas tersebut menunjukkan bahwa literasi dan numerasi hampir setiap siswa meningkat. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari penerapan program pendidikan di kampus dapat memiliki dampak positif pada dunia pendidikan. Untuk mendorong minat siswa terhadap literasi, sekolah dapat mengaktifkan perpustakaan dan mendirikan pojok baca. Kegiatan yang berkelanjutan dapat menanamkan budaya literasi pada siswa. Jadi Akibatnya, kebiasaan yang telah dibangun harus diperkuat sehingga efeknya dapat dirasakan tidak hanya selama masa pengabdian siswa. Sekolah juga bertanggung jawab untuk membantu siswa belajar dan mengembangkan potensi mereka sepanjang waktu. Kepala sekolah atau wakil dari masing-masing sekolah yang dituju berfokus pada program penempatan mahasiswa kampus. Sekolah harus memastikan bahwa program yang dibuat oleh siswa angkatan enam tetap dilaksanakan. Ini penting agar siswa benar-benar memupuk kebiasaan cinta literasi. Kementerian ingin program ini terus dijalankan dengan memperhatikan sekolah yang telah menjadi tujuan siswa kampus selama minimal dua hingga tiga angkatan. Ini akan memastikan bahwa sekolah yang bersangkutan merasakan dampak program.

D. KESIMPULAN

Dari informasi di atas, kesimpulan yang dapat dibuat adalah sebagai berikut: Program kampus mengajar melibatkan pengenalan dan penggunaan portal PMM, AKM, dan Profil Pelajar Pancasila. Namun, program-program yang dirancang oleh mahasiswa di kampus mengajar berperan dalam mendukung upaya Kemendikbud Ristek terkait literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi sekolah. Program tidak dapat dilaksanakan karena kurangnya sarana dan prasarana. Hasil analisis grafik dari tes pra-pelajaran (pre-test) dan tes pasca-pelajaran (post-test) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam literasi mereka.

meskipun satu siswa mengalami penurunan nilai literasi, tetapi semua siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam numerasi pada tes pra-pelajaran dan pasca-pelajaran, tanpa ada yang mengalami penurunan nilai. Oleh karena itu, kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa berdasarkan evaluasi kompetensi AKM/1 kelas, hampir semua siswa mengalami peningkatan dalam literasi dan numerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Triangulation in Qualitative Research for Ensuring Data Validity. *Educational Technology*, 10, 46–62.
- Buku Panduan MBKM (2020), Pedoman untuk Belajar Merdeka-Kampus Merdeka. The Framework of School Literacy Movement telah diterbitkan oleh Directorate General of Primary and Secondary Education pada tahun 2016.
- Diana Noerbella. Dalam Batch 2, program kampus mengajar digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan numerasi siswa. *Journal of Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489. 87
- Fauzi, TP, Astuti, NP, dan Rahmawati, (2021) DNU. Di SDN 127 Sungai Arang, Distrik Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, ada upaya untuk meningkatkan pendidikan siswa melalui Program Kampus Mengajar (Pkm). *Jurnal BUDIMAS*, edisi 03/02, halaman 483–490.
- Herianto, E. Dengan menerapkan tugas portfolio dalam pendidikan online untuk meningkatkan disiplin karakter dan prestasi akademik. 21–27
- Huda, Maselena, A., Teh, K. S. M., Don, AG, Basiron, B., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Nasir, B. M., dan Ahmad, R. (2018) Investigasi Lingkungan Pembelajaran Modern (MLE) dalam Era Data Besar. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(5), 71–85. Informasi dapat ditemukan di sini: <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i05.8042>.
- Madaina, Alqadri, Sumardi, dan Mustari (2022). The Implementation of Zoning System Policies and their Impact on Ensuring Equality of Education. *Scientific Journal of Educational Profession*, 7(2c), 735–740.
- N. Hikmah (2020). Management Fasilitas dan Infrastruktur untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Journal of Educational Administration and Management*, 3, 123–130. Sumberinformasi: https://doi.org/10.17977/um027v3i2_2020p123
- Proceedings of the National Seminar FKIP University of Mataram, which took place from October 11–12, 2019, by Ismail, Zubair, Herianto, and Alqadri. Di Ma/M.Ts Pondok Pesantren Al Raisyiah Sekarbela, Mataram, Pendidikan Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif untuk Guru.